

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Abdul Majid dan Dian Andayani (Andayani, 2004) dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi menjelaskan, bahwa pendidikan agama Islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan Pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.

Sementara itu tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu yang berakhlak mulia yaitu ditandai dengan perilaku yang baik kepada orang tua dan guru. Perilaku tersebut seperti menghormati kedua orang tua dan guru, berkata baik dan sopan, menuruti nasehatnya, membantu

pekerjaannya, dan senantiasa mendoakannya baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal.

Pembelajaran PAI di kelas IX berdasarkan kurikulum 2013 materi berbuat baik kepada kedua orang tua dan guru diberikan pada semester genap. Berdasarkan dari tujuan pembelajaran tersebut maka diharapkan setiap siswa berakhlak mulia kepada kedua orang tua dan guru.

Untuk menanamkan perilaku baik pada siswa tentu peran Guru PAI sangat besar. Oleh karena itu saat mengajar guru sebaiknya melakukan pembelajaran yang lebih menarik sehingga menimbulkan motivasi belajar yang kuat bagi para siswa. Namun yang terjadi ketika guru mengajar masih belum menciptakan pembelajaran yang menarik tetapi sangat monoton sehingga membosankan anak dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas.

Guru memiliki peran sangat besar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan model dalam proses pengajarannya. Salah satu model dalam teori belajar adalah *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Teori belajar *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa pembelajaran harus mencakup tiga aspek yaitu memberi contoh (model), menciptakan lingkungan, dan menumbuhkan minat pada siswa. Bandura mengatakan bahwa proses belajar dapat dilakukan melalui pengamatan dari perilaku, sikap, dan hasil dari hal-hal tersebut. Sebagian besar tingkah laku manusia diperoleh melalui *modelling*: mengamati sekitar dan membentuk suatu gagasan bagaimana tingkah laku baru terbentuk atau pada kesempatan lain dapat diubah menjadi informasi yang mengarahkan tingkah laku tertentu. *Social learning theory* menjelaskan tingkah laku manusia karena adanya interaksi timbal-balik yang berkelanjutan antara pengaruh kognitif, *behavioral*, dan lingkungan.

Setelah peneliti melakukan studi awal di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu, peneliti menemukan telah dilakukan upaya cukup maksimal untuk perbaikan akhlak siswa, seperti: kegiatan 3S (salam senyum sapa), sholat duha bersama, membaca al-Qur'an 15 menit sebelum belajar, yasin bersama, tausiyah, sholat duhur berjamaah, infaq jum'at, dan pembinaan akhlak dalam pembelajaran

PAI. Namun dalam realitanya masih terdapat 35% perilaku siswa yang masih rendah dalam menghormati kedua orang tua dan gurunya, hal ini terlihat dari masih ada siswa yang berkata kasar dan melawan perintahnya, tidak menuruti nasehatnya, tidak mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua saat akan berpisah, tidak mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru, memberikan alasan yang tidak jujur saat ijin keluar kelas, enggan membantu pekerjaannya, tidak menjalankan amanahnya, bahkan sama sekali tidak pernah mendoakannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan menerapkan pembelajaran yang berbasis Model *Social learning theory* pada pembelajaran PAI materi berbuat baik kepada kedua orang tua dan guru. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Model Social Learning Theory* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa dan Kemampuan Berperilaku Baik pada Materi Akhlak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Model *Social Learning Theory* Pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana hasil belajar psikomotorik siswa dengan menggunakan model *Social Learning Theory* dan metode ceramah pada mata pelajaran PAI materi Akhlak di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana perilaku baik siswa dengan menggunakan model *Social Learning Theory* dan metode ceramah pada mata pelajaran PAI materi Akhlak di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu?
4. Bagaimana efektivitas implementasi model *Social Learning Theory* untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa dan kemampuan berperilaku baik pada mata pelajaran PAI materi Akhlak di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan Model *Social Learning Theory* Pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui hasil belajar psikomotorik siswa dengan menggunakan model *Social Learning Theory* dan metode ceramah pada mata pelajaran PAI materi Akhlak di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui perilaku baik siswa dengan menggunakan model *Social Learning Theory* dan metode ceramah pada mata pelajaran PAI materi Akhlak di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu.
4. Untuk mengetahui efektivitas implementasi model *Social Learning Theory* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa dan kemampuan berperilaku baik pada mata pelajaran PAI materi Akhlak di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Dapat memberikan sumbangsih tentang penerapan Model pembelajaran *Sosial Learning Theory* pada mata pelajaran PAI di SMP
  - b. Dapat dijadikan dasar bagi guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran Psikomotorik melalui model pembelajaran *Sosial Learning Theory*.
2. Secara Praktis
  - a. **Bagi peneliti**, mendapatkan informasi secara mendalam terkait implementasi Model Pembelajaran *Social Learning Theory* Pada Pembelajaran PAI.
  - b. **Bagi peserta didik**, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
  - c. **Bagi pendidik**, menumbuhkan kesadaran kepada pendidik bahwa Model pembelajaran *Social Learning Theory* bagi peserta didik

sangatlah penting karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

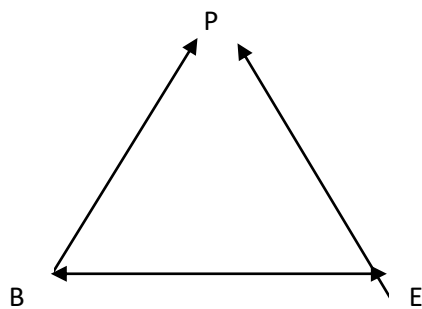
### **E. Kerangka Berpikir**

Peneliti melakukan studi awal di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu, ditemukan telah dilakukan upaya cukup maksimal untuk perbaikan akhlak siswa, seperti : kegiatan 3S (salam senyum sapa), sholat duha bersama, membaca al-Qur'an 15 menit sebelum belajar, yasin bersama, tausiyah, sholat duhur berjamaah, infaq jum'at, dan pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI. Namun dalam realitanya masih terdapat 35% perilaku siswa yang masih rendah dalam menghormati kedua orang tua dan gurunya, hal ini terlihat dari masih ada siswa yang berkata kasar dan melawan perintahnya, tidak menuruti nasehatnya, tidak mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua saat akan bepergian, tidak mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru, memberikan alasan yang tidak jujur saat izin keluar kelas, enggan membantu pekerjaannya, tidak menjalankan amanahnya, bahkan sama sekali tidak pernah mendoakannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian akan menerapkan teori belajar sosial dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu dengan harapan bisa meningkatkan siswa dalam hasil psikomotorik dan berperilaku baik. Menurut teori belajar sosial bahwa perilaku siswa merupakan hasil belajar dari lingkungan, oleh karenanya untuk merubah perilaku siswa yaitu dengan merubah lingkungannya.

*Social learning theory approaches the explanation of human behavior in terms of a continuous reciprocal interaction between cognitive, behavior and environmental determinants. Within the process of reciprocal determinism lies the opportunity for people to influence their destiny as well as the limits of self-direction. this conception of human functioning then neither casts people into the role of powerless objects controlled by environmental forces nor free agents who can become whatever they choose. Both people and their environments are reciprocal determinants of each other. (Hall, 1981).*

Manusia dapat dipahami melalui interaksi timbal balik antara perilaku, kognitif, dan lingkungan. Hubungan ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Perilaku (B=Behavior), kognitif dan faktor personal (P=Personal) serta lingkungan (E=Eenvironmental) saling menentukan satu sama lain. (diambil dari Hjelle & Ziegler, 1981)

Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur atau mengarahkan diri sehingga ia dapat pula mengontrol lingkungan, disamping manusia juga dibentuk oleh lingkungannya. Dengan demikian, perilaku dipelajari individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan kepribadiannya tergantung pada interaksi tersebut.

Teori belajar sosial merupakan perluasan teori belajar perilaku yang tradisional. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1969). Teori ini menerima sebagian besar prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada efek-efek isyarat pada perilaku dan proses mental internal. Jadi dalam teori belajar sosial kita akan menggunakan penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain. Menurut teori belajar sosial, yang terpenting adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku yang terpilih.

Adapun implementasi teori belajar sosial dalam pembentukan akhlak anak dapat dilihat dari proses belajar, dimana proses belajar menurut teori belajar sosial ini menekankan pada konsep modelling. Menurut Bandura, ada empat fase belajar dari model, yaitu :

**a. Fase Perhatian**

Fase pertama dalam belajar observasional adalah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya, para siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer. Dalam kelas guru akan memperoleh perhatian dari para siswa jika guru

menyajikan isyarat-isyarat yang jelas. Perhatian siswa juga akan diperoleh dengan memotivasi siswa agar menaruh perhatian.

**b. Fase Retensi**

Pada fase retensi siswa dilatih agar dapat tetap mengingat berbagai hal yang telah dipelajari melalui proses pengamatan di lapangan. Hanya dengan mengingat berbagai hal yang telah diamati oleh panca indera siswa, maka siswa tersebut akan dapat belajar dengan baik, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Belajar observasional terjadi berdasarkan *contiguitas*. Dua kejadian *contiguitas* yang diperlukan ialah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Materi akan lama diingat bila terjadi pengulangan.

**c. Fase Reproduksi**

Umpan balik yang bersifat memperbaiki memiliki peran penting untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Umpan balik ini bukan hanya ditujukan pada aspek-aspek yang benar pada penampilan, tapi yang lebih penting ialah ditujukan pada aspek-aspek yang salah pada penampilan. Menurut (Dahar, 2011) secara cepat memberi tahu siswa tentang respon yang tidak tepat sebelum berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan merupakan pengajaran yang baik.

Teori belajar sosial memperkenalkan tiga prasyarat utama untuk berhasil dalam proses ini. *Pertama*, orang harus memiliki komponen keterampilan. Biasanya rangkaian perilaku model dalam penelitian Bandura buatan dari komponen perilaku yang sudah diketahui orang. *Kedua*, orang harus memiliki kapasitas fisik untuk membawa komponen keterampilan dalam mengkoordinasi gerakan. *Ketiga*, hasil yang dicapai dalam koordinasi penampilan memerlukan pergerakan individu yang dapat dengan mudah terlihat.

**d. Fase Motivasi**

Fase terakhir dalam proses belajar observasional adalah fase motivasi. Para siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan

berbuat demikian, mereka akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh reinforcement. Dalam kelas fase motivasi kerap kali terdiri atas pujian atau angka untuk penyesuaian dengan model. Para siswa memperhatikan model, melakukan latihan, dan menampilkannya sebab mereka mengetahui bahwa inilah yang disukai guru.

Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syarat otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menurut koordinasi syarat otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar (Hasan, 1994).

Penilaian aspek psikomotorik termasuk dalam penilaian keterampilan yaitu penilaian terhadap kecakapan siswa dalam melakukan sesuatu, sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajarannya. Dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam penguasaan menggerakkan anggota tubuh atau pada kegiatan fisik.

Materi yang menjadi fokus penilaian untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan yang tertuang dalam kemampuan dasar, yaitu : (1.6) Menyakini bahwa berbakti dan taat kepada kedua orang tua dan guru adalah perintah agama; (2.6) Menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari; (3.6) Memahami cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru; dan (4.6) Menyajikan cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru. Adapun level keberhasilan psikomotorik siswa sebagai berikut : 1) meniru, 2) memanipulasi, 3) presisi, 4) artikulasi dan 5) naturalisasi, revisi Taxonomi Bloom. (Ahsan, 2016).

Menurut (Salihah, 2010), menyatakan: Pembentukan akhlak yang paling utama adalah ditanamkan di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka ia akan sukar meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti yang luhur wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, atau di sekolah dan jangan dibiarkan anak-anak hidup tanpa pendidikan, bimbingan, petunjuk, bahkan sejak kecil hendaklah dididik dengan penuh arif, sehingga ia tidak terbiasa dengan



adat kebiasaan yang tidak baik. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam menumbuhkan akhlak antara lain:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Keteladanan merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting karena pada diri manusia, terutama anak kecil, terdapat naluri untuk meniru orang yang dekat dengan dirinya. Seorang pendidik merupakan contoh dimata anak didiknya sehingga disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru pendidik seperti cara berbicara, gerak gerik, dan tingkah lakunya.

Anak-anak akan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu hendaknya setiap manusia dapat menunjukkan perilaku yang baik kepada orang lain. Seperti berkata yang lembut, berpakaian yang sopan, saling tolong menolong, sehingga setiap orang bisa menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Terlebih lagi seorang pendidik, pendidik adalah teladan bagi anak didiknya.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan.

3) Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat

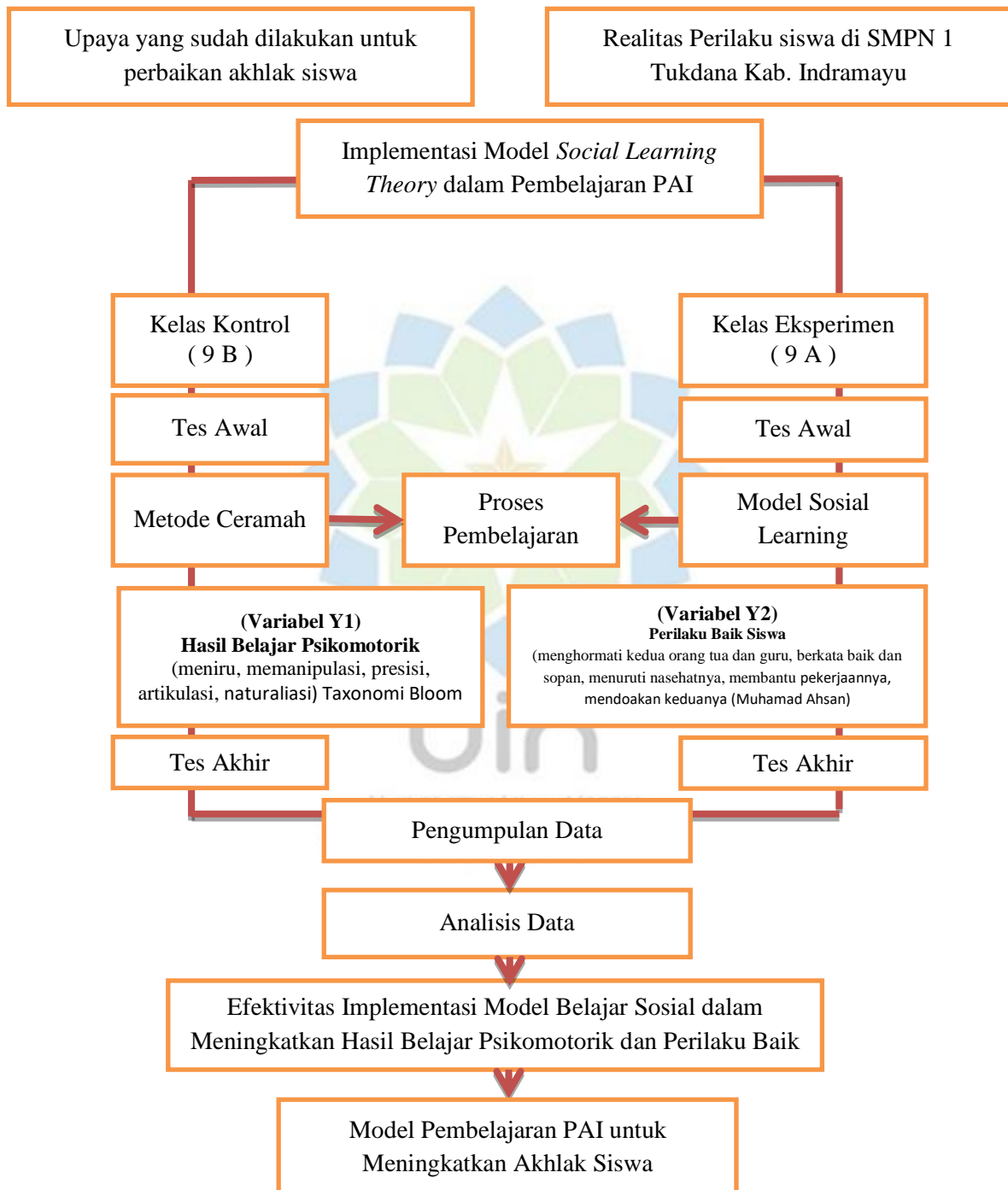
kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan. Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah - kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat – nasehat untuk anak didiknya.

#### 4) Metode Maudzah ( Nasehat)

*Maudzah* berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

**Gambar 1.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis Penelitian

Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (*Social Learning Theory*),  $Y_1$  (Psikomotorik siswa) dengan variabel  $Y_2$  (Perilaku Baik), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Implementasi model *social learning theory* dapat meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa dan perilaku baik siswa pada materi akhlak di kelas IX SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dede Dewantara (2014) Tesis “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA (Studi pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin)”. Prodi Pendas. PPS Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menjelaskan penerapan model PBL melalui pendekatan CTL di kelas V SDN Pengambangan 6 mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA.
2. Heni Wulandari (2014) Tesis “Pengaruh Metode Pembelajaran *Flipped Classroom* Dan Diskusi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri Di Kabupaten Klaten”. Prodi Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi SMK Negeri di Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014 sejumlah 390. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 72 peserta didik.
3. Qurrotul Ainiyah (2019) Jurnal Al-Ahkam Vol 2 No. 1 IAIN Surakarta “*Social Learning Theory* dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga” Hasil penelitian: Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, *Social learning theory* adalah teori tentang pembelajaran dan pembentukan kepribadian secara behaviorial. Ia menekankan pentingnya lingkungan sosial. Individu yang demikian, dalam teori ini, dipandang memiliki efikasi diri (*self-*

*efficacy*) yang membuatnya cakap secara sosial. Kedua, Dalam sistem keluarga, *social learning theory* diterapkan membentuk kualitas individu yang memiliki efikasi diri yang tidak mungkin dilihat sebagai upaya personal belaka. Tapi Sebagai bagian dari sebuah lembaga sosial yang hanya bisa dicapai dengan bekerja sama melalui usaha yang saling berhubungan. Ketiga, *Social learning theory* dapat membentuk kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial, yang akan berimbas pada bagusnya pembentukan karakter generasi bangsa yang peka terhadap sosial.

4. Muhammad Arifin (2017) Tesis “Penerapan Metode *Role Playing* dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi metode *role playing* telah mampu menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai bentuk pembinaan akhlak pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram.
5. Tarsono (2016). Jurnal “Implikasi Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura dalam Bimbingan Konseling”. Jurnal *Psymphatic* Vo.1 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implikasi teori sosial learning dalam proses Bimbingan dan Konseling seorang konselor dapat melakukan beberapa hal 1) pemahaman klien, 2) tujuan konseling, 3) proses konseling dan 4) teknik konseling.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu, maka penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian tersebut. Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu *quasi experiment* dengan menerapkan model pembelajaran *social learning theory* untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik dan kemampuan berperilaku baik siswa.